**BAB I**

**PENDAHULUAN**

1. **Penegasan Judul**

Untuk menghindari kesalah pahaman makna yang terkandung dalam memahami judul sekripsi yang penulis ajukan, maka perlu dijelaskan beberapa pengertian yang terdapat pada judul sekripsi ini. Adapun judul dalam skripsi ini adalah“KOMUNIKASI PERSUASIF MUSYRIF DALAM MENINGKATKAN KUALITAS AKHLAK MAHASANTRI ASRAMA PUTRADI MA’HAD AL-JAMI’AH UIN RADEN INTAN LAMPUNG**”**untuk mempermudah pemahaman, mengarahkan pada pengertian yang jelas sesuai dengan yang dikehendaki penulis serta menghindari salah pengertian dalam memahami maksud judul skripsi ini, maka penulis akan uraikan beberapa istilah pokok yang terkandung dalam judul tersebut.

Komunikasi persuasif terdiri dari dua kata yaitu komunikasi dan persuasif, atau dalam bahasa inggris *communication* berasal dari kata latin*communication* dan bersumber dari kata *communis* yang berarti sama, sama disini maksudnya sama makna.[[1]](#footnote-1) Hovland, Janis dan Kelly, komunikasi adalah proses dimana individu mengirim stimulus (biasanya dalam bentuk verbal) untuk mengubah tingkah laku orang lain. Dan Everett M. Rogers, Komunikasi adalah proses dimana satu ide dialihkan dari satu sumber kepada satu penerima atau lebih dengan maksud untuk mengubah tingkah laku mereka.[[2]](#footnote-2)Istilah persuasif bersumber dari perkataan latin “*Persuasic”* memiliki kata kerja “Persuadere” yang berarti membujuk mengajak atau merayu.[[3]](#footnote-3) Menurut Applebaum, persuasif adalah proses komunikasi yang dilakukan orang untuk menyampaikan cara verbal atau non verbal dengan tujuan untuk memperoleh tanggapan tertentu dari orang lain. Menurut Larson, persuasif adalah sebuah proses yang mengubah sikap, kepercayaan pendapat atau tingkah laku penerima yang diakibatkan oleh penggunaan simbol-simbol.[[4]](#footnote-4)

Berdasarkan definisi diatas komunikasi persuasif adalah komunikasi yang dilakukan untuk merubah sikap seseorang dengan cara non verbal atau verbal bertujuan untuk merubah sikap, kepercayaan pendapat atau tingkah laku.

Komunikasi persuasif didalam skripsi ini adalah sebuah proses penyampaian pesan yang dilakukan musyrif terhadapmahasantri untuk mengubah kepercayaan sikap dan prilaku dengan mempengaruhi psikologis mahasantri.Pesan yang disampaikan harus mengandung ajakan dan himbauan yang dapat membangkitkan dan meyakinkan kesadaran mahasantri disertai dengan rasa senang, sehingga terbentuk perubahan sikap, pendapat, dan perilaku.

Musyrif merupakan seorang pendamping di lingkungan pondok pesantren yang perannya sangatlah dibutuhkan dalam mendampingi dan mengontrol segala bentuk aktivitas santri setiap harinya. Musyrif ditunjuk oleh seorang pimpinan/kiai pondok pesantren (mudir) yang dilibatkan dan diberikan amanah serta dipercaya untuk mengawasi dan mengendalikan aktivitas santri.[[5]](#footnote-5)Dalam pelibatan musyrif pada setiap kegiatan di pondok pesantren merupakan suatu hal yang sangat dibutuhkan saat ini, agar pembinaan kepada mahasantri menjadi optimal dan berdampak besar kedepannya terkhusus dalam kedisiplinan beribadah. Pelibatan ini perlu adanya pengorganisasian untuk menyusun dan membentuk hubungan kerja sama sehingga terwujud satu kesatuan usaha dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Jadi yang penulis maksud berdasarkan definisi diatas musyrif adalah seseorang yang membantu, membentuk dan meningkatkan kualitas akhlak mahasantri atau santri agar menjadi manusia berakhlak mulia, berilmu dan mempunyai kemandirian, agar tingkah laku atau pengalaman sehari hari yang dilakukan sesuai dengan norma norma agama.

Meningkatkan kualitas akhlak dibagi menjadi dua kata yaitu meningkatkan kualitas dan akhlak. Sedangkan pengertian peningkatan kualitas adalah upaya dalam menghasilkan kualitas yang baik guna mengubah sesuatu hal menjadi lebih berkualitas yang menentukan kadar atau mutu tingkat baik buruknya suatu kepandaian atau kecakapan[[6]](#footnote-6). Akhlak berasal dari bahasa Arab “*Khulukun”* yang menurut lughat berarti budi pekerti atau perangai, tingkah laku atau tabi’at.[[7]](#footnote-7) Selanjutnya definisi akhlak yang menurut bahasa berarti budi pekerti, perangai, atau tingkah laku dan tabi’at atau watak dilahirkan karena hasil perbuatan yang diulang-ulang sehingga menjadi biasa.[[8]](#footnote-8) Berdasarkan dari pengertian di atas menunjukan bahwa akhlak adalah kebiasaan atau sikap yang mendalam dalam jiwa manusia dimana timbul perbuatan dengan mudah tanpa mempertimbangkan terlebih dahulu yang dilakukan berulang-ulang hingga menjadi kebiasaan dan perbuatan itu bias mengarah kepada perbuatan yang baik atau buruk.

Maksud skripsi diatas meningatkan kualitas akhlak adalah suatu usaha musyrif untuk meningkatkan kualitas akhlak mahasantri mahasantri pada Lembaga Unit Perguruan Tinggi Ma’had Al-Jami’ah UIN Raden Intan Lampung untuk merubah sikap, perilaku dan akhlak mahasantri yang dilaksanakan setiap hari dan dikhususkan dari magrib hingga subuh, dengan adanya *halaqoh* yang didalamnya menyampaikan materi keIslaman serta akhlak dan bahasa, materi dakwah dalam bidang keagamaan keimanan, guna meningkatkan kualitas akhlak mahasanti.

Mahasantri berasal dari dua kata, yakni Maha dan Santri. Maha artinya tinggi, sedangkan santri adalah sebutan seorang siswa di pondok pesantren yang merupakan unsur pokok dengan keberadaan pondok itu sendiri.[[9]](#footnote-9) Mahasanti merupakan sebutan mahasiswa yang bermukim di asrama yang berada di lingkungan kampus. Mahasantri atau santri adalah seorang mahasiswa yang mengikuti kuliah seperti biasanya namun dia juga tinggal di satu asrama dengan peraturan yang ada dan berdasarkan atas agama Islam yang kuat. dapat disi simpulkan bahwa mahasantri adalah santri tertinggi atau santri diatasnya santri yang biasa sebagai sebutan satri di SLTA kebawah.

Jadi yang penulis maksud berdasarkan definisi diatas mahasantri adalah mahasiswa yang sedang mondok atau tinggal di Ma’had Al-Jami’ah UIN Raden Intan Lampung.

Berdasarkan penegasan judul diatas dapat penulis simpulkan bahwa penelitian ini merupakan suatu proses komunikasi persuasif yang dilakukan musyrif kepada para mahasantri Ma’had Al-Jami’ah UIN Raden Intan Lampung dengan melalui materi-materi dalam bidang akhlak, untuk membujuk supaya berubah menjadi baik dalam tingkah laku, sikap dan etika agar memiliki akhlak dan budipekerti yang baik.

1. **Alasan Memilih Judul**

Adapun alasan memilih judul diatas berdasarkan bebesrapa alasan yaitu :

1. Meningkatkan kualitas akhlak mahasantri merupakan salah satu program Ma’had Al-Jami’ah UIN Raden Intan Lampung, memiliki peran dalam perubahan perilaku mahasantri. Melakukan Meningkatkan kualitas akhlak kepada mahasantri dengan berbagai macam latar belakang merupakan salah satu kewajiban *musyrif* oleh karena itu dibutuhkan *musyrif* yang mampu mendidik dan membina keagamaan mahasantri tersebut. Oleh sebab itu penulis penulis tertarik untuk meneliti hal tersebut.
2. Penelitian dengan mengangkat komunikasi persuasif erat kaitanya dengan jurusan peneliti yaitu Komuniksi Penyiaran Islam. Dalam penelitian ini ada tiga bidang yang mendukung penelitian yaitu, Ilmu Dakwah, Ilmu komunikasi. Dari penelitan ini, dipertimbangkan atas literlatur dan referensi yang mencukupi untuk dilaksanaakan penelitian serta data yang mudah didapatkan oleh peneliti.
3. **Latar Belakang Masalah**

Pondok Pesantren yaitu suatu lembaga pendidikan islam yang didalamnya terdapat seorang kiayi (pendidik) yang mengajar dan mendidik para santri (peserta didik) dengan sarana masjid yang digunakan untuk menyelenggarakan pendidkan tersebut, serta didukung adanya pemondokan atau asrama sebagai tempat tinggal para santri.[[10]](#footnote-10) Dalam kamus besar bahasa indonesia, *pesantren* diartikan sebagai asrama, tempat santri, atau tempat murid-murid belajar mengaji. Sedangkan secara istilah *pesantren* adalah lembaga pendidikan islam, dimana para santri biasanya tinggal dipondok (asrama) dengan materi pengajaran kitab-kitab umum, bertujuanmenguasai ilmu agama islam secara detail, serta mengamalkannya sebagai pedoman hidup keseharian dengan menekankan pentingnya moral dalam kehidupan bermasyarakat. Dalam perspektif cultural, pesantren adalah lembaga pendidikan tradisional islam yang berperan sebagai institusi utama proses sosialisasi nilai-nilai agama dimana seseorang anak memiliki kesempatan luas untuk memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran islam (*tafaqquh fiddin)* dengan menekankan pentingnya moral agama islam sebagai pedoman hidup bermasyarakat sehari-hari.[[11]](#footnote-11)

Dalam upaya membangun lingkungan kepesantrenan yang ideal dan efektif. Ma’had Al-Jami’ah UIN Raden Intan Lampung membangun pola pendidikan kepesantrenan yang tidak tersentral pada figur kyai dan asatidz sebagai aktor utama pendidikan kepesantrenan, melainkan lebih bertumpu pada figur *mudir*, *murabbi* dan *musyrif/musyrifah* sebagai pelaksana lapangan yang berinteraksi langsung dengan mahasantri.

*Musyrif* merupakan seorang pendamping di lingkungan pondok pesantren yang perannya sangatlah dibutuhkan dalam mendampingi dan mengontrol segala bentuk aktivitas santri setiap harinya. *Musyrif* ditunjuk oleh seorang pimpinan*/*kiai pondok pesantren yang dilibatkan dan diberikan amanah serta dipercaya untuk mengawasi dan mengendalikan aktivitas santri.

Dalam pelibatan *musyrif* pada setiap kegiatan di pondok pesantren merupakan suatu hal yang sangat dibutuhkan saat ini, agar peembinaan kepada santri menjadi optimal dan berdampak besar kedepannya terkhusus dalam kedisiplinan beribadah. Pelibatan ini perlu adanya pengorganisasian untuk menyusun dan membentuk hubungan kerja sama sehingga terwujud satu kesatuan usaha dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan.[[12]](#footnote-12)

Peran *musyrif* salah satunya adalah mengontrol dan membina santri dalam hal disiplin ibadah. Peningkatan disiplin ibadah santri merupakan suatu upaya menanamkan ketaatan terhadap ketentuan syariat Allah SWT sehingga membekas dan menjadi sebuah nilai perilaku yang dilakukan dan menjadi kebiasaan dalam aktivitas sehari-hari. Dalam segala aktivitas ibadah mahasntri, *musyrif* senantiasa bertugas mengontrol, mengawasi dan mempresensi santri pada waktu-waktu tertentu, bertanggung jawab atas ketertiban santri dalam pelaksanaan ibadah baik *mahdlah* maupun *ghairu mahdlah*.

Komunikasi adalah kebutuhan dalam kehidupan yang isinya terdapat unsur bahasa, gerak tubuh, dan ekspresi dalam menyampaikan pemikiran yang disebut sebagai pesan. Dengan mengutarakan sebuah pesan maka terjadi suatu aktifitas antara komunikator yakni diri sendiri dengan komunikan yaitu orang lain yang disebut dengan aktifitas makhluk sosial yang sifatnya dasariah, sehingga pada akhirnya komunikasi menjadi sebuah kebutuhan permanen manusia yang membentuk keberlangsungan kehidupan makhluk sosial.[[13]](#footnote-13)

Menurut Tan, di dalam buku M.Nashor Komunikasi Persuasif *(Persuasive Communication)* adalah suatu proses dimana seorang (komunikator) menyampaikan rangsangan (biasanya dengan lambang bahasa) untuk mempengaruhi perilaku orang lain (komunikan).[[14]](#footnote-14) Sementara itu Sedangkan menurut R.Bostrom dalam buku S. Djuarsa Senjaya, yang dikutip oleh M. Nashor “komunikasi persuasif adalah perilaku komunikasi yang bertujuan mengubah, memodifikasi, ataumembentuk respon (sikap atau perilaku) dari penerima.[[15]](#footnote-15)

Menurut K.Andeerson sebagaimana dikutip oleh Onong Uchajana dalam bukunya komunikasi persuasif didefinisikan sebagai sebagai perilaku komunikasi yang komunikasi yang memiliki tujuan mengubah keyakinan, sikap, atau perilaku individu atau kelompok lain melalui transmisi beberapa pesan. Sikap atau perilaku individu atau kelompoklain melalui transmisi beberapa pesan.[[16]](#footnote-16)Berhasil tidaknya suatu komunikasi tergantung dari lima elemen dasar,bagaimana komunikator bisa mempengaruhi komunikannya, sehingga bisa bertindak sesuai dengan apa yang diharapkan oleh komunikator, bahkan bisa merubah sikap dan perilaku dari komunikan tersebut. Namun, komunikator, pesan, dan saluran yang akan bisa merubah sikap dan perilaku komuniknnya.

Akhlak adalah budi pekerti, peringai, tingkah laku, tata krama, sopan santun adab dan tindakan.[[17]](#footnote-17) Akhlak ibarat keadaan jiwa yang kokoh, dari mana timbul berbagai perbuatan dengan mudah tanpa menggunakan fikiran dan perencanaan. Bilamana perbuatan-perbuatan yang timbul dari jiwa itu baik, maka keadaannya disebut “akhlak yang baik”. Jika yang ditimbulkan lebih dari itu, maka keadaanya disebut “akhlak yang buruk”.[[18]](#footnote-18) Peran akhlak dalam kehidupan manusia menempati tempat yang penting baik secara individu maupun sebagai anggota masyarakat. Oleh karena itu, Melalui akhlak, seseorang akan dapat mengetahui mana yang benar kemudian dianggap baik, dan mana yang buruk. Sebab, Kehidupan ini tidak akan bisa lari dari dinamika perubahan pribadi dan sosial. Oleh karena itu, seiring berkembangnya zaman dan teknologi, pembinaan akhlak memiliki posisi yang strategis dalam pengendalian prilaku manusia.

Mahasantri (santri) dalam penggunaannya dilingkungan pesantren adalah seseorang yang menuntut ilmu agama, santri sendiri yang terpisah dari pesantren induknya.Menurut dhofier yang dikutip oleh jasa ungguh muliawan bahwa secara tradisi ada dua kelompok santri, yaitu santri mukim dan santri kalong. Santri mukim adalah siswa-siswa yang berasal dari daerah yang jauh lalu menetap di komplek atau pondok pesantren. Santri mukim yang sudah lama tinggal disebuah pondok biasanya menjadi suatukelompok sendiri yang memegang tanggung jawab mengurusi kepentingan pondok pesantren sehari-hari, mereka juga bertanggung jawab mengajarkan kepada santri baru tentang kitab-kita dasar dan menengngah. Kelompok kedua adalah santri kalong. Santri kalong adalah siswa-siswa berasal dari desa-desa sekeliling pondok pesantren biasanya tidak menetap didalam pondok pesantren.[[19]](#footnote-19)

Uraian disatas, dapat disimpulkan bahwa mahasantri (santri) adalah seseorang menetap atau tidak menentap disauatu tempat (Pondok Pesantren) untuk mengikuti pendidikan ilmu agama islam dalam memperbaiki dirinya, dalam hal ini mahasantri Ma’had Al-Jami’ah merupakan santri yang menetap di Ma’had yang mengikuti kegiatan dan peraturan yang ada.

Mahasantri dibina dengan sistem pendampingan dan mentoring yang bersifat intensif dalam praktik membaca dan menghafal Al-Qur’an, teori serta praktik ibadah, serta praktik komunikasi bahasa asing (*Arab* dan *Inggris*) fungsi ini dijalankan oleh *musyrif/ah* dengan arahan *Murabbi/ah*. Pelaksanannya setiap hari, yakni dalam sistem *halaqah*, dimana satu orang musyrif/ah dibebankan 10-13 santri, pada saat ini terdapat 5 *halaqah*, yang masing-masing halaqah dipegang 1 *musyrif*.[[20]](#footnote-20)

Mahasantri Ma’had Al-Jami’ah UIN Raden Intan Lampung juga menyandang staus sebagai mahasiswa aktif yang mengikuti perkuliahan dan aktivitas kemahasiswaan lain dari pagi hingga sore hari, ditambah dengan kesibukan mengerjakan tugas-tugas kuliah di malam hari. *Mudir, Asatidz* juga tidak tinggal dan menetap dilingkungan pesantren, melainkan pada jam-jam tertentu saja. Sehingga praktis yang menjaga adalah *Murabbi/ah* (Pembina Asrama) dan para *Musyrif/ah.*

Kondisi ini menjadi tantangan tersendiri dalam upaya membangun lingkungan kepesantrenan yang ideal dan efektif. Karena itu, Ma’had Al-Jami’ah UIN Raen Intan Lampung ‘*berijtihad*’ membangun pola pendidikan kepesantrenan yang tidak tersentral pada figur Kyai dan *asatidz* sebagai aktor utama pendidikan kepesantrenan, melainkan lebih bertumpu pada figur *Mudir, Murabbi/ah, Musyrif/ah* sebagai pelaksana lapangan yang berinteraksi langsung dengan Mahasantri.[[21]](#footnote-21)

Pola pendidikan yang dikembangkan di Ma’had Al-Jami’ah UIN Raden Intan Lampung mengandung spirit pengembangan *Knowledge, skill,* dan habit pada diri mahasantri. Mahasantri mendapat pelajaran mengenai ilmu-ilmu dasar keislaman, antara lain: *Tauhid, Fikih, Tafsir, Hadits* dan yang terpenting adalah Akhlak. Pola pengajaran dikemas dalam bentuk tutorial studi keisalaman beruba pengajian kitab-kitab kuning secara bandongan oleh para *asatidz*.[[22]](#footnote-22) Pelaksanaan metode bandongan ialah sekelompok santri terdiri dari 5 sampai dengan 500 orang mendengarkan seorang guru yang membaca, menerjemahkan, menerangkan dan sering kali mengulas buku-buku Islam dalam bahasa Arab.[[23]](#footnote-23) Setiap murid mempehatiakn bukunya sendiri dan membuat catatan-catatan baik arti maupun keterangan tentang kata-kata atau buah pikiran yang sulit untuk dipahami. Kelompokm kelas dari sistem bandongan ini disebut dengan *halaqah* yang secara bahasa diartikan dengan lingkaran murid, sekelompok siswa yang belajar dibawah bimbingan seorang guru. Metode halaqoh yaitu diskusi untuk memahami isi kitab, bukan untuk mempertanyakan kemungkinan benar salahnya apa-apa yang diajarkan didalam kitab, akan tetapi untuk memahami maksud yang dipelajari suatu kitab.[[24]](#footnote-24)

Kegiatan sehari-hari maupun didalam *halaqah* mahasantri dibiasakan dan diakrabkan pola dan suasana khas pesantren, serta praktik pengamalan ibadah secara umum. Shalat berjamaah (Subuh, Maghrib dan Isya), wirid, shalawat, dan membaca Al-Qur’an menjadi menu wajib dalam rangka menanamkan kebiasaan baik, disamping menu-menu sunah lainnya seperti sholat malam, sholat Duha, Istighatsah, dan puasa dihari Senin dan Kamis. Selain itu Mahasantri dibiasakan untuk hidup bersih serta rapi’ serta perilaku positif lain, baik secara stimulan maupun sistemik (berbasis program).[[25]](#footnote-25)

Kemuidian untuk menunjang praktik pengamalan ibadah, mahasantri dilatih untuk memiliki kecakapan dan keterampilan dibidang keagamaan maupun non-keagamaan sebagai bekal hidup dilingkungan masyarakat, antara lain melalui program kultum ba’da shalat maghrib berjamaah, latihan pidato, tilawah Qur’an, seni hadroh hingga pelatihan jurnalistik dan kewirausahaan. Program pelatihan ini bersifat harian, mingguan, bulanan, atau semester. Pelatihan kultum dan pidato dibimbing oleh Musyrif/ah, sementraa program pelatihan lainnya dikemas dalam kegiatan ekstrakurikuler dan kegitaan ini ditangani oleh instruktur dan dibantu oleh Musyrif/ah yang berkompeten dibidangnya.

Kegiatan praktik pengamalan ibadah Mahasantri dituntut agar disiplinan dalam melaksanakan kegiatan, diterapkan mekanisme berbasis portofolio (absen kegiatan), disamping pengawasan etis terkait perilaku yang diatur dalam tata tertib, jika Mahasantri melanggar suatu peraturan maka diberikan teguran hingga pengurangan poin dan sampai juga pada *punishment/iqob* atau yang dalam bahasa Indonesia disebut dengan hukuman.penegakan peraturan, hukum atas pelanggran yang dialkukan oleh mahasantri sebagai konsekuensi pengawasan dilakukan secara periodik dengan pola berjenjang, mulai pada tingkat *Musyrifa/ah* kemudian *Murabbi/ah* dan sampai pada Mudir, dengan menggunakan metode pendekatan yang berjenjang. Kemudian seluruh elemen pengerus berperan aktif sebagai figur teladan mahasantri dalam hal berperilaku (akhlak) secara umum. Lebih spesifik lagi, mereka tampil sebagai contoh nyata dalam penerapan disiplin beribadah dan berbahasa sehingga mahasantri termotivasi meniru dan mencontohnya.[[26]](#footnote-26) Dalam meningkatkan kualiatas akhlak mahasantri melalui materi yang disampaikan disaat *halaqoh*, kemudian dengan komunikasi melaui pendekatan dengan ajakan agar memiliki berakhlak yang baik, apa bila memiliki akhlak yang buruk maka tugas musyrif adalah mengingatkan bisa berupa teguran dengan bahasa yang baik, apa bila hal tersebut berulang maka akan berlaku point punishment. Ahmad Nur Sodik mengungkapkan:

Peranya musyrif sangatlah penting karena apa yang kita contohkan apa yang kita berikan terhadap mahasantri menjadi panutan bagi mereka, kita disini sebagai musrif selaku pembimbing mereka apalagi hubungan antara mahasantri dengan musyrif sangat lah dekat apa-apa yang terjadi dengan mahasantri terkait akhlaknya tingkah lakunya adalah tanggung jawab musyrif, apabila mereka tidak tinggal di Ma’had Al-Jami’ah bisa memberikan contoh bagi yang lain mahasiswa dan masyarakat sekitarnya.[[27]](#footnote-27)

Mahasantri Ma’had Al-Jami’ah UIN Raden Intan Lampung menjadi objek penelitian oleh penulis karena seorang mahasantri harus mempunyai pola pikir yang lebih sistematis dibandingkan sebelumnya karena mereka tak lagi berada di bangku sekolah menengah. Dengan aktif dalam berorganisasi, kegiatan non akademik seperti ikut serta dalam UKM yang ada di kampus.Mereka dapat mengembangkan olah pikir, olah dzikir, olah raga dan olah rasa mereka yang ditambah dengan adanya sistem asrama membuat mereka lebih leluasa dalam waktu untuk pelaksanaan seluruh kegiatan yang ada.

Komunikasi dan pembinaan yang dilakukan musyrif berjalan dengan baik dengan pesan-pesan tersampaikan akan tetapi memiliki kekurangan yaitu hasil tidak semua mahasantri dapat berubah dengtan apa yang di inginkan musyrif. Kelebihan lain dari seorang mahasantri adalah dengan adanya peraturan asrama yang bertujuan tidak untuk mengekang mereka sehingga mereka dapat hidup dalam ritme yang indah dalam suasana islami. Maka sama saja saat seorang mahasantri mentaati peraturan karena peraturan itu yang memperindah para mahasantri untuk kehidupan mereka. Serta disisi lain memberikan ketenangan terhadap para wali mahasantri ini atas jihad mereka dalam *tholabul ilmi* di tingkat perguruan tinggi.

1. **Rumusan Masalah**

Bagaimana Komunikasi Persuasif Musyrif Dalam Meningkatkan Kualitas Akhlak Mahasantri PutraMa’had Al-Jami’ah UIN Raden Intan Lampung?

1. **Tujuan**

Adapun yang menjadi Tujuan Penelitian yaitu:Untuk Mengetahui Komunikasi Persuasif Musyrif Dalam Meningkatkan Kualitas Akhlak Mahasantri Putra di Ma’had Al-Jami’ah UIN Raden Intan Lampung

1. **Manfaat Penelitian**
2. Manfaat Bagi Peneliti

Melalui peneltian ini, peneliti dapat mengaplikasikan ilmu yang diperoleh selama dibangku perkuliahan terutama tentang komunikasi persuasif serta sebagai khazanah keilmuan terhadap Komunikasi Persuasif Musyrif Dalam Meningkatkan kualitas akhlak Mahasantri Putra di Mahad Al-Jamiah Uin Raden Intan Lampung.

1. Manfaat Untuk Prodi Komunikasi Dan Penyiran Islam

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai literatur ilmiah dalam bidang ilmu komunikasi dan ilmu dakwah terutama komunikasi persuasif musyrif dalam pembinaan keagamaan mahasantri.

1. **Metodelogi Penelitian**

Ada beberapa hal yang perlu dilakukan dalam menentukan metodelogi penelitian agar Supaya penulisan skripsi ini dapat berjalan sesuai dengan yang di inginkan, maka diperlukan metode penelitian yang sesuai dengan permasalahan yang dibahas. Metode penelitian atau metodologi riset dalah seperangkat pengetahuan tentang langkah-langkah sistematis dan logis tentang pencarian data yang berkenaan dengan masalah tertentu untuk diolah dan analisis, diambil kesimpulan dan selanjutnya dicarikan cara pemecahannya[[28]](#footnote-28)

Maka metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode

kualitatif (*Qualitative Research*). Metode penelitian kualitatif (*Qualitative Research*)

adalah suatu penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktifitas social, sikap, kepercayaan, persepsi, pemikiran orang secara individual maupun kelompok[[29]](#footnote-29)

1. Jenis dan sifat penelitian
	1. Jenis penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan *(field research)* yaitu “suatu penelitian yang dilakukan secara sistematis dan mendalam dengan mengangkat data-data yang ada di lapangan. Sehingga dalam pelaksanaan penelitian ini mengharuskan peneliti untuk terjun langsung ke lapangan guna mencari data dan fakta yang terjadi secara langsung.[[30]](#footnote-30)

Berdasarkan jenis penelitian yang dipilih, maka data-data dalam penelitian ini akan dihimpun berdasarkan hasil observasi dan interview secara langsung. Adapun data-data yang digali diangkat dari lapangan dalam penelitian ini adalah data tentang komunikasi persuasif *musyrif* dalam pembinaan keagamaan dalam meningkatkan kualitas akhlak.

* 1. Sifat penelitian

Penelitian bersifat deskriptif, yaitu “penelitian yang semata-mata melukiskan keadaan suatu objek tertentu atau peristiwa tertentu. Sedangkan menurut Koentjaraningrat adalah penelitian yang bersifat deskriptif, bertujuan meggambarkan secara tepat sifat-sifat suatu individu, keadaan, gejala, atau kelompok tertentu, atau untuk menentukan frekuensi atau penyebaran suatu gejala lain dalam masyarakat.[[31]](#footnote-31)Jika terdapat angka-angka, maka sifatnya hanya sebagai penunjang. Dengan kata lain deskriptif yaitu penelitian hanya semata-mata melukiskan suatu objektertentu menurut apa adanya.[[32]](#footnote-32)

Berdasarkan dari kedua pengertian diatas maka sifat penelitian deskriptif yang dimaksud dalam penelitian ini adalah pendekatan pisikologi dalam hal ini adalah mahasantri Ma’had Al-Jamia’ah untuk mencari ada tidaknya relevansi komunikasi *musyrif* dengan membina keagamaan mahasantri. Jadi dalam penelitian ini penulis bermaksud menggambarkan keadaan objektif mengenai Ma’had Al-Jamia’ahdalam meningkatkan kualitas akhlak mahasantri melalui komunikasi yang dilakukan oleh *musyrif*.

1. Populasi dan sampel
2. Populasi

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas: objek/subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulanya.

Jadi populasi bukan hanya orang, tetapi juga obyek dan benda-benda alam yang lain. Populasi juga bukan sekedar jumlah yang ada pada obyek atau subyek yang dipelajari, tetapi meliputi seluruh karakteristik/sifat yang dimiliki oleh subyek atau obyek itu.[[33]](#footnote-33) Populasi dalam penelitian ini adalah mahasantri putra dan musyrifMahad Al-Jamiah UIN Raden Intan Lampung TA 2017 yang berjumlah 52 mahasantriputra dan 5 *musyrif*.

1. Sampel

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Bila populasi besar dan peneliti tidak mungkin mempelajari semua yang ada pada populasi, misalnya karena keterbatasan dana, tenaga dan waktu, maka peneliti dapat menggunakan sampel yang diambil dari populasi itu. Untuk itu sampel yang diambil dari populasi harus betul-betul representatif (mewakili).[[34]](#footnote-34)

Yang penulis gunakan dalam penentuan sampel ini adalah teknik *Non Random Sampling*, yaitu tehnik pengambilan sampel yang tidak memberi peluang atau kesempatan yang sama bagi setiap unsur atau anggota populasiuntuk dipilih menjadi sampel.[[35]](#footnote-35) Penelitian ini dalam pelaksanaannya menggunakan *Purposive sampling,* yaitu sampel yang dilakukan dengan mengambil orang-orang yangterpilih oleh peneliti menurut ciri-ciri spesifik yang dimiliki oleh sampel.[[36]](#footnote-36)Dengan berdasarkan kreteria Mahasantri yang memiliki point tertinggi, menengah dan terendah dari semua halaqoh untuk memperoleh data tentang tanggapan dalam komunikasi persuasif antara Mahasantri dan Musyrif di Ma’had Al-Jami’ah.

Adapun sampel dalam penelitian ini terdapat 5 musyrif dan 7 mahasantri yang terdiri dari 5 *halaqoh* (kelompok) dan dari 5 *halaqoh* (kelompok) diambil mahasantri lulusan SMA Sederajat dengan point tertinggi, mahasantrilulusan SMA Sederajat dengan poin menengah dan mahasantri yang memiliki point terendah.

1. Metode Pengumpulan Data
2. Metode Wawancara

Metode Wawancara adalah proses tanya jawab secara lisan antara duaorang atau lebih berhadap-hadapan secara fisik, yang satu dapat melihat ataupun menatap muka lainnya dan mendengarkan dengan telinga masingmasing.[[37]](#footnote-37)

Dalam pelaksanaannya jenis wawancara yang digunakan adalah wawancara bebas terpimpin yaitu pewawancara membawa kerangka pertanyaan-pertanyaan (*framework of question)* untuk disajikan, tetapi cara bagaimana pertanyaan-pertanyaan itu diajukan (*Timming*) dan irama wawancara diserahkan kepada pewawancara.[[38]](#footnote-38)

Maksud peneliti ini menggunakan metode wawancara adalah untuk berdialog langsung dengan pihak Ma’had Al-Jamia’ah untuk menggali tentang komunikasi yang dilakukan musyrif dan mahasantri dalam pembinaan mahasantri dan untuk mendapatkan tanggapan dari musyrif tentang adanya Meningkatkan kualitas akhlak mahasantri.

1. Metode Observasi

Sutrisno Hadi yang dikutip oleh Sugiono menyatakan bahwa observasi merupakan suatu prodses yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari berbagai proses biologis dan psikologis. Dua diantaranya yang terpenting adalah proses-proses pengamatan dan ingatan.[[39]](#footnote-39)Jenis observasi yang digunakan adalah *Non Participant Observation* dalam hal ini peneliti bertindak sebagai observer murni tidak ikut bagian dalam kehidupan objek yang diteliti.[[40]](#footnote-40)

Maksud peneliti menggunakan metode observasi adalah untuk melihat langsung kegiatan musyrif dan mahasantri Ma’had al-jami’ah untuk menggali tentang kegiatan yang dilakukan *musyrif* dan mahasantri dalam upaya Meningkatkan kualitas akhlak mahasantri yang ada tanpa mengikuti kegiatan tersebut.

1. Metode Dokumentasi

Metode dokumentasi yaitu: mencari data mengenai hal-hal atau variable yang berupa catatan,trasnkrip,buku,surat,majalah,prasasti,foto,agenda dan sebagainya.[[41]](#footnote-41)

Adapun dokumen-dokumen yang diperlukan adalah dokumen tertulis yang berkaitan dengan pelaksanaan komunikasi *musyrif* diantaranya latar belakang mahasantri, profil *musyrif,* materi pembinaan dan sejarah singkat kegiatan Ma’had Al-jami’ah serta dokumen tentang profil Ma’had Al-Jamia’ah. Ini dilakukan untuk menjadi metode penunjang dalam pengumpulan data yang berkenaan dengan pembinaan mahasantri yang diberikan oleh *musyrif*Ma’had Al-Jamia’ah.

1. Analisis Data

Analisis data merupakan metode atau cara untuk mempelajari dan menganalisis komunikasi secara sistematik,objektif,dan kuantitatif dalam mengukur variable-variabel.[[42]](#footnote-42)

Setelah semua data terkumpul melalui pengumpulan data, maka tahap selanjutnya adalah menganalisa data-data tersebut.Dalam menganalisa data, penulisan menggunakan metode analisa kualitatif artinya penelitian ini dapat menghasilkan data deskriptif yang berupa kata-kata tertulis atau lisan dari individu dan prilaku yang dapat diamati.[[43]](#footnote-43)Dan langkah selanjutnya adalah mengolah data-data mentah tersebut dengan mengklasifikasikan jawaban-jawaban informan sesuai dengan macam-macamnya sehingga menjadi data yang valid.Kemudian dari data terkumpul maka dijelaskan dalam bentuk uraian-uraian pokok dan dirangkai dengan teori-teori yang ada sekaligus sebagai upaya untuk menjawab pertanyaan dalam permasalahan di atas, sehingga mendapatkan kesimpulan.

1. **Tinjauan Pustaka**

Dalam melakukan penelitian ini penulis mengadakan telaah pustakaan, penulis menemukan skripsi yang memiliki kemiripan judul yang akan penulis teliti, judul sekripsi itu antara lain:

1. Skripsi Muhammad Rasyid Ridho, NPM: G000130142, Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Surakarta. Pada tahun 2017, dengan judul “Peran *Musyrif* dalam Meningkatkan Disiplin Ibadah Santri di Pondok Pesantren Muhammadiyah Darul Arqom Al-Hijrah Lil’Ulumil Islamiyah Putra Karanganyar Tahun 2017’. Skripsi ini membahas tentang peranan *musyrif* dalam meningkatkan disiplin ibadah santri dan juga kendala-kendala yang dihadapi *musyrif* dalam meningkatkan disiplin ibadah santri di Pondok Pesantren Muhammadiyah Darul Arqom Al-Hijrah Lil’Ulumil Islamiyah. Kemudian didalam sekripsi ini menjelaskan peran *musyrif* yang menerapkan beberapa unsur-unsur dan metode disiplin [[44]](#footnote-44)Dan perbedaan dengan skripsi yang penulis fokuskan adalah penulis membahas mengenaipembinaan keagamaan yang di lakukan oleh *musyrif* terhadap mahasantri terkhususnya mahasantri putra melalui metode-metode pembinaan keagamaan. Hal yang dapat menjadi acuan adalah mengenai pembinaaan yang diberian kepada mahasantri dalam membina keagamaan. komunikasi persuasif didalam skripsi ini adalah sebuah proses penyampaian pesan yang dilakukan musyrif terhadap mahasantri untuk mengubah kepercayaan sikap dan prilaku dengan mempengaruhi psikologis mahasantri. Pesan yang disampaikan mengandung ajakan dan himbauan yang dapat membangkitkan dan meyakinkan kesadaran mahasantri disertai dengan rasa senang, sehingga terbentuk perubahan sikap, pendapat, dan perilaku mahasantri.
2. SkripsiAhmad Syauqi Noor, NPM: 10411024, Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negri Sunan Kalijaga Yogyakarta pada tahun 2014, dengan judul “Strategi *Musyrif* (Pendamping Asrama) dalam Meningkatkan Prilaku Ibadah Siswa Di Asrama Umar Bin Khattab Madrasah Mu’allimin Muhammadiyah Yogyakarta’’. skripsi ini membahas tentangperilaku ibadah siswa di asrama Umar Bin Khattab Mu’allimin Muhammadiyah Yogyakarta serta membahas strategi yang digunakan *musyrif* dalam meningkatkan perilaku ibadah siswa di asrama Umar Bin Khattab Madrasah Mu’allimin Muhammadiyah Yogyakarta. Kemudian didialam skripsi ini menjelaskan beberapa fungsi musyrif dan kewajiban-kewajiban yang harus dilakukan *musyrif* dalam membina santri.[[45]](#footnote-45)Dan perbedaan dengan skripsi yang penulis fokuskan adalah komunikasi persuasif yang digunakan *musyrif* dalam pembinaan keagamaan mahasantri,pembinaan yang terfokus pada pembinaan akhlak yaitu suatu usaha *musyrif* membimbing dan membina mahasantri pada Lembaga Unit Perguruan Tinggi Ma’had Al-jami’ah UIN Raden Intan Lampung untuk merubah akhlak, tingkah laku, sikap dan etika mahasantri yang dilaksanakan setiap hari dan dikhususkan dari magrib hingga subuh.

Berdasarkan skripsi di atas, maka isi skirpsi ini berbeda dengan isi skripsi yang penulis teliti, penulis mengambil judul skripsi “Komunikasi Persuasif Musyrif Dalam Pembinaan Mahasantri Asrama Putra”. Skripsi ini membahas tentang komunikasi persuasif yang dilakukan oleh musyrif melalui ajakan dan himbauan berupa motivasi dan dorongan yang dapat membangkitkan dan meyakinkan kesadaran mahasantri sehingga terbentuk perubahan sikap, pendapat, dan perilaku. Skripsi ini menggunakan jenis penelitian *(field research)* dan menurut sifatnya adalah penelitian studi kasus dengan menggunakan teknik pengumpulan data wawancara serta menggunakan analisis data kualitatif.Metode penelitian yang digunakan penulis adalah metode kualitatif dengan menggunakan metode *Non random Sampling* dengan teknik *Purposive sampling* untuk menentukan sampel penelitian.

1. Onong Uchjana Effendy, *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek* (Bandung: RemajaRosdakarya, 2006), h.9. [↑](#footnote-ref-1)
2. Sumadi Dilla, *Komunikasi Pembangunan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), h.21. [↑](#footnote-ref-2)
3. Wahyu Ilahi, *Komunikasi Dakwah (* Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), h.215. [↑](#footnote-ref-3)
4. M.Nasor, *Komunikasi Persuasif Nabi dalam Pembangunan Masyarakat Madani* (Pustakamas, 2011), h.23. [↑](#footnote-ref-4)
5. Zubaedi, *Pendidikan Berbasis Masyarakat* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), h.158. [↑](#footnote-ref-5)
6. Lab. Bahasa Indonesia, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia,* (Jakarta: Tamer,2013), H.28 [↑](#footnote-ref-6)
7. Muhammad Suwaid, *Mendidik Anak Bersama Nabi SAW,* (Solo: Pustaka Arafah, 2003), h.222. [↑](#footnote-ref-7)
8. Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam,* (Jakarta: Kalam Mulia, 2002), h. 211 . [↑](#footnote-ref-8)
9. Enung K Rukiati, Fenti Hikmawati*, Sejarah Pendidikan Islam Di Indonesia* (Bandung: CV

Pustaka Setia, 2006), h. 105. [↑](#footnote-ref-9)
10. Abdul, Mujib. *Ilmu Pendidikan Islam.* (Jakarta: Kencana Penada Media,2006), h.234-235 [↑](#footnote-ref-10)
11. Kuntowijoyo, *Paradigm Islam, Iterpretasi Untuk Aksi*, (Jakarta: Mizan, 1993), h.279-285 [↑](#footnote-ref-11)
12. Zubaedi, *Pendidikan Berbasis Masyarakat* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), h. 158. [↑](#footnote-ref-12)
13. Onong Uchjana Effendy, *Ilmu Komunikasi teori dan Praktek*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007), cet ke-21, h. 9. [↑](#footnote-ref-13)
14. M. Nashor, *Study Ilmu Komunikasi* (Bandar Lampung: Fakultas Dakwah IAIN Raden Intan Lampung, 2009), h.36. [↑](#footnote-ref-14)
15. M.Nashor, *Komunikasi Persuasif Nabi Dalam Pembangunan Masyarakat Madani* (Pustakamas: 2011), h. 23. [↑](#footnote-ref-15)
16. Onong Uchajana Effendi. *komunikasi Teori dan Praktik,* (Bandung:PT. Remaja Rosda Karya,1990), h. 90. [↑](#footnote-ref-16)
17. Abdul Hamid, Beni Ahmad Saebani, *Ilmu Akhlak,* (Bandung, CV Pustaka Setia, 2012), h.13. [↑](#footnote-ref-17)
18. Umar Baradja, *Bimbingan Akhlak,* (Jakarta, Pustaka Amani, 1993), h. 11. [↑](#footnote-ref-18)
19. Jasa Ungguh Muliawan, *Ilmu Pendididkan Islam*, (Jakarta: PT. Raja Rafindo Persada, 2015), h.138. [↑](#footnote-ref-19)
20. Observasi penulis di Ma’had Al-jami’ah Pada Tanggal 24 Maret 2018 [↑](#footnote-ref-20)
21. Observasi penulis di Ma’had Al-jami’ah Pada Tanggal 24 Maret 2018 [↑](#footnote-ref-21)
22. Observasi penulis di Ma’had Al-jami’ah Pada Tanggal 10April 2018 [↑](#footnote-ref-22)
23. Zamakhsyari. Dhofier, *Tradisi Prsantren, studi tentang pandangan Hidup Kyai* (jakarta: LP3ES,1994 ),h. 28. [↑](#footnote-ref-23)
24. Mastu, *Dinamika Sistem Penddikan Pesantren, suatu kajian tetang Unsur dan Nilai Sistem Pendidikan Pesantren* (jakarta: INIS,1994), h. 61. [↑](#footnote-ref-24)
25. Observasi penulis di Ma’had Al-jami’ah Pada Tanggal 24 Maret 2018 [↑](#footnote-ref-25)
26. Observasi penulis di Ma’had Al-jami’ah Pada Tanggal 24 Maret 2018. [↑](#footnote-ref-26)
27. Ahmad Nur Sodik ,*Musyrif* Ma’had aAl-Jami’ah, *wawancara*, (dicatat pada tanggal 12 Mei 2018.) [↑](#footnote-ref-27)
28. Wandi Bachtiar. *Metode Penelitian Ilmu Dakwah*. (Jakarta: Logos Cet. 1 . 1997), h.1. [↑](#footnote-ref-28)
29. Nana Syaodih Sukmadinata. *Metode Penelitian Pendidikan*. (Bandung; RemajaRosdakarya, 2007), h. 60. [↑](#footnote-ref-29)
30. Cholid Narbuko dan H. Abu Achmadi*, metodologi Penelitian* (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2007), h. 41. [↑](#footnote-ref-30)
31. Sudarman Damin, *Menjadi Peneliti Kualitatif* (Bandung: Pustaka Setia, 2002) Cet ke-1, h.51. [↑](#footnote-ref-31)
32. Koentjaraningrat, *Model-model Penelitian Masyarakat* (Jakarta: PT Gramedia, 1983), h.292. [↑](#footnote-ref-32)
33. Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan Kualitatif dan R&D,* (Bandung: Alfabeta cetakan ke 25: februari 2017), h. 80. [↑](#footnote-ref-33)
34. *Ibid,* h.81. [↑](#footnote-ref-34)
35. *Ibid,* h.84. [↑](#footnote-ref-35)
36. Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek,* (Jakarta: Rineka

Cipta, 1989), h.127. [↑](#footnote-ref-36)
37. *Ibid,* h.192. [↑](#footnote-ref-37)
38. *Ibid,* h.207. [↑](#footnote-ref-38)
39. Sugiono, Op. Cit, h. 300. [↑](#footnote-ref-39)
40. *Ibid,* h.98-99. [↑](#footnote-ref-40)
41. Atwar bajari , *Metodelogi Penelitian Komunikasi* (Bandung :simbiosa rekatama media,2015), h.106. [↑](#footnote-ref-41)
42. *Ibid,* h.108. [↑](#footnote-ref-42)
43. De Lexi j, Meoloeng, Metode Penelitian Kualitatif (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1991),h.3. [↑](#footnote-ref-43)
44. Muhammad Rasyid Ridho, *Peran Musyrif dalam Meningkatkan Disiplin Ibadah Santri di Pondok Pesantren Muhammadiyah Darul Arqom Al-Hijrah Lil’Ulumil Islamiyah Putra Karanganyar* (Pendidikan Agama Islam Fakultas Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2017), h.4. [↑](#footnote-ref-44)
45. Ahmad Syauqi Noor, “*Strategi Musyrif (Pendamping Asrama) dalam Meningkatkan Prilaku Ibadah Siswa Di Asrama Umar Bin Khattab Madrasah Mu’allimin Muhammadiyah”*(Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negri Sunan Kalijaga Yogyakarta 2014),h.3. [↑](#footnote-ref-45)